

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan data dari BPS di dalam susenas BPS tahun 2019, jumlah anak-anak di Indonesia adalah 84,4 juta dan 0,79% atau 650 ribu adalah anak penyandang disabilitas. Berdasarkan data hasil survey indeks perlindungan khusus anak, angka partisipasi sekolah anak disabilitas maupun tidak disabilitas usia 7 – 17 tahun yang bersekolah berjumlah 81,18% (humas KPPPA, 2021). Sedangkan jumlah anak pada rentang usia sekolah 5-8 tahun berjumlah 21,42% atau 317.016, dan dari jumlah tersebut yang telah mendapatkan layanan pendidikan di sekolah sebanyak 28.897 atau 26,15%. Data ini berarti ada 234.119 anak penyandang disabilitas di Indonesia atau 73,85% yang belum bersekolah (Vani et al., 2015). Berdasarkan data statistik Kemendikbud tahun 2017 jumlah sekolah luar biasa (SLB) di Indonesia yaitu 10.774 SLB negeri dan 17.217 SLB swasta (Rahayu & Marheni, 2022). Dengan data tersebut pendidikan penyandang disabilitas masih kurang, tidak merata dan cenderung terkonsentrasi di Pulau Jawa, Jawa Timur (302), Jawa Barat (203) dan Jawa Tengah (109) (Husna et al., 2019). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, 0,18% disabilitas yang berusia 15 tahun keatas bekerja pada 2020, data ini menurun sebesar 0,1% dibanding tahun 2019. Dari jumlah tersebut 28,37% memiliki usaha sendiri dan 20,68% merupakan pegawai/buruh/karyawan. Status disabilitas yang bekerja 19,79% sebagai buruh tidak tetap, 18,76% pekerja keluarga, 5,36% pertanian pekerja lepas, 3,96% nonpertanian dan 3,08% buruh tetap. Klasifikasi data pekerja disabilitas berdasarkan jenis kelamin laki-laki 0,19% dan perempuan 0,16%. Sedangkan katagori berdasarkan jenis pekerjaan yang terbanyak menampung disabilitas adalah sebagai berikut usaha jasa 44,29%, pertanian 39,67% dan industri 16,04% (Rizaty, 2021)

Indonesia harusnya dapat menjamin kelangsungan hidup penyandang disabilitas (Philona & Listyaningrum, 2021), karena mereka memiliki kedudukan hukum dan hak asasi manusia yang sama dengan warga negara Indonesia yang lainnya, mereka harus maju dan berkembang (Purnomosidi & Purnomosidi, 2017). Membela hak-hak penyandang menjaga kekerabatan, dan membantu penyandang disabilitas hidup lebih mudah dengan membantu mereka dalam kegiatan belajar. Karena penyandang disabilitas berhak untuk mendapat jaminan perkembangan, pemajuan, dan pemberdayaan secara utuh. Anak penyandang disabilitas memiliki hak untuk bebas menyampaikan pendapatnya atas dasar kesetaraan dengan anak lain. Akses terhadap lingkungan fisik, transportasi, informasi, komunikasi dan fasilitas serta layanan lain yang terbuka dan tersedia untuk umum di pedesaan dan perkotaan (Ridlwani, 2013), termasuk pembelajaran vokasi untuk pengembangan melalui sekolah luar biasa (SLB).

Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah salah satu bentuk pelayanan pendidikan bagi penyandang disabilitas/Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Indonesia (Fatmala Rizky, 2014). Hingga saat ini, SLB dianggap sebagai salah satu solusi terbaik untuk melayani penyandang disabilitas/ABK untuk mencapai potensinya. Dalam pendidikan luar biasa yang mendidik anak berkebutuhan khusus, perkembangan dan kebutuhan kegiatan belajarnya menitikberatkan pada kebutuhan keterampilan agar anak didik dapat hidup bermasyarakat. Oleh karena itu, diharapkan siswa disabilitas dapat hidup normal di masyarakat setelah menyelesaikan studinya, mereka bisa hidup mandiri seperti orang lain. Setidaknya, mereka tidak terlalu membebani keluarga atau masyarakat tempat mereka berada. Mereka diharapkan dapat melakukan hal-hal pribadi secara mandiri.

Dengan harapan dan persyaratan di atas, Sekolah Luar Biasa diharapkan memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan stakeholders atau masyarakat (Haris et al., 2021) antara lain: kebutuhan sosial, kebutuhan industri, kebutuhan profesional dan kebutuhan generasi mendatang (dalam

perspektif keilmuan). Kebutuhan kompetensi ini harus dinyatakan secara jelas dalam proses pembelajaran atau pendidikan, yang dapat digambarkan dalam dokumen unit seperti kursus atau silabus. Namun pada kenyataannya, harapan dan persyaratan ini telah berubah, yang mengarah pada stigma negatif terhadap lulusan sekolah luar biasa (Febrianti et al., 2021). Dengan berkembangnya kebutuhan zaman, muncul sejumlah isu yang semakin terkait dengan perkembangan kebutuhan akan daya saing global.

Permasalahan yang selalu dihadapi oleh sekolah luar biasa adalah output lulusan peserta didik berkebutuhan khusus. Beberapa fenomena output lulusan diantaranya, pertama lulusan SLB belum dapat bersaing dengan masyarakat yang beragam/heterogen dan masih kecilnya jumlah penyerapan tenaga kerja yang berasal dari golongan disabilitas (Badiah et al., 2017). Kedua, disebabkan karena pembekalan kepada peserta didik kurang maksimal secara spesifik dalam melakukan program pendidikan vokasional (Faroga et al., 2018), selain itu kompetensi yang diberikan hanya keterampilan tertentu yang tidak sesuai dengan kebutuhan dunia kerja dan kompetensi yang dimiliki tidak dibuktikan dengan kepemilikan kompetensi, berdasarkan survey kepada 310 SLB di Jawa Barat dengan hasil 66% yang menunjukkan sekolah tidak memberikan sertifikat kompetensi keterampilan vokasional kepada siswa. Ketiga, sekolah luar biasa belum mampu secara administratif menyiapkan sistem, kerjasama dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) yang dapat menyerap lulusan dari Sekolah Luar Biasa. Dengan *customized structure* lain sekolah belum mampu memberi layanan pendidikan dan layanan khusus secara optimal (Faroga et al., 2018). Keempat, pembelajaran vokasional pada jenjang menengah belum selaras dengan bakat/minat peserta didik, pemberian keterampilan masih dilakukan secara asal-asalan, padahal saat ini masyarakat sedang berlomba dalam menghadapi revolusi industri 4.0 yang merupakan era digitalisasi disemua sektor. Kelima adalah menyangkut kompetensi guru vokasionalnya. Guru di sekolah luar biasa pada umumnya guru pendidikan khusus yang belum memiliki kualifikasi dalam bidang pendidikan

vokasional. Guru SLB lebih pada guru kelas, sehingga pembelajaran vokasional sering kali dilaksanakan seadanya.

Masyarakat masih beranggapan bahwa siswa yang memiliki berkebutuhan khusus tidak mampu bersaing dengan siswa normal pada umumnya. Banyak hal yang menjadi hambatan yaitu apabila penyandang disabilitas tidak memiliki kesempatan belajar dalam mengasah keahlian mereka sehingga peluang yang dimiliki oleh anak-anak berkebutuhan khusus cukup minim dan sangat rentan tertinggal. Padahal disisi lain, mereka juga memiliki keinginan yang sama dengan warga negara lainnya. Oleh karena itu, kelebihan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus perlu diasah dengan baik agar mampu bersaing dengan anak-anak pada umumnya.

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan sekolah yang dapat menjadikan tempat mereka belajar. Di tempat itulah mereka juga dibekali keterampilan agar dapat mandiri secara ekonomi di masyarakat. Tujuan program utama kecakapan vokasional di sekolah untuk memberikan bekal keterampilan dan kemandirian kepada setiap siswa berkebutuhan khusus yang sesuai dengan bakat, minat, dan potensinya. Akan tetapi siswa yang sudah lulus banyak yang belum bisa mendapatkan pekerjaan. (Syamsi, 2010: 91). Oleh karena itu salah satu cara menurut Hendro (2011: 29) dengan berwirausaha. Wirausaha merupakan kegiatan utama untuk membangun ekonomi dan memiliki fungsi untuk melakukan inovasi serta kombinasi-kombinasi yang baru dan mampu bersaing untuk terobosan yang baru. Transisi pasca sekolah diterapkan untuk mengembangkan sebagai salah satu program unggulan Sekolah Luar Biasa yang didalamnya mampu memberikan kecakapan vokasional yang memiliki tujuan.

Dalam situasi dunia kerja saat ini, dimana jumlah pencari kerja sangat tinggi, berbanding terbalik dengan terbatasnya kesempatan kerja dan rendahnya kualitas kualifikasi lulusan pendidikan reguler dan non reguler. Akibatnya, beberapa anak berkebutuhan khusus, termasuk siswa tunarungu, menganggur dan bergantung pada orang lain untuk hidup. Oleh karena itu,

pembelajaran vokasional secara terstruktur sangat dibutuhkan dalam mempersiapkan siswa tunarungu untuk kehidupannya dimasa depan yang lebih baik. Realitas dan permasalahan tersebut masih sangat jauh dari harapan yang telah diberikan pada layanan pendidikan khusus. Kesenjangan ini juga mempengaruhi batas kemampuan siswa untuk dikembangkan, sehingga secara langsung mempengaruhi proses pembelajaran yang sedang berlangsung dan pada akhirnya ketika melakukan pembelajaran berbasis kerja bagi siswa berkebutuhan khusus menjadi stigma negatif yang menyerang cara berpikir guru. Memanusiakan berbagai realitas masalah kecakapan hidup Sekolah Luar Biasa dengan tujuan membantu orang tua siswa berkebutuhan khusus dan siswa dari berbagai latar belakang untuk mengatasi masalah sekolah berkebutuhan khusus, keluarga dan masyarakat pada umumnya. Layanan program vokasi di pendidikan luar biasa merupakan salah satu fokus dan solusi yang paling relevan untuk mengatasi permasalahan dan fenomena baru. Kemampuan profesional adalah untuk memprioritaskan pengembangan keterampilan agar siswa tunarungu memperoleh keterampilan yang dapat diterapkan untuk kebutuhan sehari-hari, terutama di arena bisnis. Dalam pelayanan diklat siswa berkebutuhan khusus maupun siswa tunarungu, memiliki spesifikasi kemampuan tersendiri berdasarkan hasil penilaian.

Oleh karena itu, program vokasional yang dapat meningkatkan kemampuan siswa tunarungu untuk dapat menekuni profesi tertentu sesuai dengan bakat, minat dan kebutuhannya, serta menjadikan mereka berwirausaha di masa yang akan datang menjadi sangat penting. Pendidikan vokasi merupakan salah satu tujuan utama mempersiapkan individu untuk bekerja dengan menggunakan pendekatan berbasis kompetensi (Winangun, 2017). Melalui keterampilan profesional, manusia diharapkan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga dapat mandiri dan mandiri dari lingkungannya. Layanan pelatihan vokasi bagi kaum muda berkebutuhan khusus perlu disesuaikan dengan bakat, minat, dan kebutuhan pasar kerja mereka. dilakukan untuk menyesuaikan dengan kondisi kelainan masing

masing individu. Proses pendidikan yang harus dilakukan SLB adalah mentransformasikan input siswa, menitikberatkan pada pelaksanaan program pembelajaran (isi, proses dan penilaian), penguatan guru, manajemen biaya agar menghasilkan output yang lebih relevan dan penting, terutama dalam kemandirian dan daya saing, Hal ini didukung oleh transformasi peserta didik dengan beberapa komponen kompetensi, kompetensi dan keterampilan, motivasi dan kemandirian.

Pendidikan vokasional adalah salah satu program pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa yang lebih menekankan pada praktek langsung yang mengkaitkannya dengan masalah. Pendidikan jenis ini meliputi kurikulum yang terkait dengan program vokasional yang dipandang akan dapat memandirikan siswa berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah khusus menjadi prioritas utama.

Pendidikan dan pelatihan vokasional perlu diberikan kepada anak berkebutuhan khusus sejak dini, agar mereka dapat hidup mandiri di masyarakat dengan keahlian yang mereka miliki. Orang tua, guru dan sekolah, khususnya Sekolah Luar Biasa (SLB) memiliki peran penting untuk memberdayakan Anak Berkebutuhan Khusus yang diharapkan kelak memiliki masa depan seperti anak-anak pada umumnya. Sekolah memberikan porsi pendidikan vokasional yang lebih banyak dibandingkan dengan pendidikan akademik, yaitu 16 sampai dengan 18 jam per minggu untuk jenjang SMPLB dan 24 sampai 28 jam per minggu untuk jenjang SDLB.

Kurikulum vokasional memiliki porsi sebanyak 60% pendidikan vokasional dan 40% pendidikan akademik, sehingga porsi vokasional yang diberikan lebih besar. Regulasi ini dimaksudkan agar setelah menyelesaikan sekolah, keterampilan itu dapat digunakan untuk bekerja dan hidup secara mandiri.

Pendidikan vokasional yaitu suatu program pendidikan yang memiliki tujuan untuk dapat memperoleh kecakapan atau keterampilan yang diperlukan peserta didik sebagai bekal hidup saat terjun didunia kerja di masyarakat kelak.

Kecakapan ini berkaitan dengan kejuruan dimana peserta didik dibekali kecakapan personal, sosial, intelektual, serta profesionalitas untuk kelak dapat diterapkan didunia kerja. Sebagian masyarakat masih banyak yang memandang sebelah mata tentang peserta didik yang menyandang disabilitas untuk bisa melanjutkan didunia kerja.

Kompetensi adalah karakteristik dasar yang dimiliki seseorang ketika berusaha untuk mencapai kinerja khusus (Elizar & Tanjung, 2018) dan terdiri dari lima komponen: keterampilan, pengetahuan, peran sosial, citra diri, dan motivasi (Kartika & Sugiarto, 2014). Oleh karena itu, pendidikan kejuruan di Sekolah Luar Biasa harus mampu memberikan kompetensi yang memungkinkan lulusan sekolah memiliki daya saing, dan sekolah serta guru mampu menawarkan program yang secara terus menerus dan baik mengembangkan kemampuan siswa, terutama dalam hal pengguna bisnis atau kebutuhan dunia pendidikan. pengguna bisnis industri rumah tangga. Program yang dapat dicapai adalah: (a) Memberikan pelatihan dan bimbingan untuk mengembangkan kebiasaan, sikap dan nilai kerja yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu perlu membiasakan anak dengan lingkungan kerja yang berbeda dengan lingkungan sekolah, sehingga diharapkan anak dapat bekerja dengan sebaik-baiknya karena telah mengembangkan kebiasaan untuk mendukung anaknya memasuki dunia kerja. (b) Memberikan pelatihan dan bimbingan untuk membangun dan memelihara hubungan dalam keluarga, masyarakat dan lingkungan kerja. Menjaga hubungan sosial yang baik di dunia kerja akan menghindarkan anak dari diskriminasi di tempat kerja dan memungkinkan anak melakukan pekerjaannya dengan tenang, nyaman dan aman karena memiliki hubungan yang baik dengan lingkungannya. (c) Memberikan pelatihan dan bimbingan kesadaran tentang pekerjaan alternatif. Kesadaran akan pekerjaan alternatif dirancang untuk memberikan pemahaman kepada anak-anak tentang bidang pekerjaan yang mungkin dapat mereka geluti, sehingga mereka merasa percaya diri dan bangga dengan pekerjaan

yang mereka lakukan. (d) memberikan latihan yang berorientasi pada dunia kerja yang realistis, sebagai produsen dan sebagai konsumen.

Pelatihan ini dilakukan untuk menanamkan hubungan saling ketergantungan antara produsen dan konsumen, sehingga anak memahami bahwa pekerjaan yang mereka lakukan adalah untuk memenuhi kebutuhan konsumen akhir. Dengan dipersiapkan dengan baik untuk memasuki dunia kerja, anak tunarungu akan memiliki kepercayaan diri untuk menghadapi setiap masalah dan mampu menyelesaikannya, memberikan anak etos kerja yang baik dan kemampuan bersaing dengan anak lain dikemudian hari. Selain memiliki kemampuan menghadapi dunia kerja, anak tunarungu akan mendapatkan kepercayaan dan diterima oleh masyarakat karena kompetitif sebagai modal untuk bekerja. Keterampilan vokasional ini harus diterapkan agar siswa dapat menangkap peluang kerja dan diterima oleh masyarakat bahkan menciptakan dunia kerja bagi penyandang disabilitas lainnya (Supriyanto, 2020).

Pembekalan vokasional bagi siswa tunarungu dalam penyiapan pasca sekolah sangatlah penting, namun tidak semua sekolah khusus atau SLB memberikan pendidikan vokasional yang terstruktur dan disesuaikan dengan kebutuhan dunia kerja. Studi pendahuluan yang dilakukan di SLBN Surade menemukan bahwa pembelajaran vokasional hanya pemberian keterampilan seadanya yang disesuaikan dengan keterampilan yang dimiliki oleh walikelas. Sehingga vokasional yang ada sangat banyak jenisnya dan setiap jenis vokasional tidak diberikan secara tuntas. Evaluasi pembelajaran vokasional di SLBN Surade hanya berbentuk ujian praktek seadanya, dimana ujian praktek tersebut tidak menunjukkan kompetensi yang dimiliki siswa. Sehingga siswa tidak memiliki bukti kompetensi yang dimilikinya, sebagai bekal memenuhi syarat bekerja. Dengan demikian perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi vokasional tidak disusun dengan baik. Vokasional yang baik harus terencana sehingga hasil akhir yaitu kompetensi siswa dapat terukur dan dapat dibuktikan dengan sertifikat kompetensi.

Disisi lain program vokasional yang diterapkan di SLBN Surade ini lebih berorientasi pada kurikulum yang jumlah dan jenisnya sangat beragam. Akibatnya banyak jenis yang diberikan, namun tidak menjadikan keahlian yang dapat mendukung kepada kemandirian vokasional siswanya di lingkungan dunia kerja. Dalam perspektif pendidikan khusus terkait dengan masalah vokasional, harus segera diubah dengan orientasi pada pengembangan yang didasarkan pada dunia usaha, atau dunia kerja yang berkembang di lingkungan.

Jika gap ini terus terjadi dimana sekolah hanya berorientasi pada kurikulum semata dan tidak ada upaya untuk mensinergikan atau melakukan adaptasi-adaptasi program dengan kondisi lingkungan dunia usaha atau dunia kerja maka hanya akan terjadi akumulasi masalah yang terus berkepanjangan. Oleh karena itu, penelitian ini akan mencoba untuk melakukan terobosan dalam masalah vokasional di SLBN Surade, khususnya bagi siswa tunarungu dengan melakukan sinergitas antara program atau kurikulum vokasional yang dimiliki sekolah dengan dunia kerja atau dunia usaha yang ada di lingkungan dimana sekolah tinggal. Terkait dengan hal itu maka penelitian ini difokuskan untuk mencoba mengembangkan sebuah model vokasional berbasis lingkungan untuk meningkatkan kemandirian siswa tunarungu di SLBN Surade

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti memfokuskan masalah penelitian dengan rumusan; “Bagaimana model program vokasional berbasis lingkungan untuk meningkatkan kemandirian siswa tunarungu dapat dikembangkan dan diimplementasikan dengan baik di SLBN Surade?”

1.3. Pertanyaan Penelitian

Agar rumusan penelitian di atas dapat dicapai dengan baik, dan tidak keluar dari yang telah dirumuskan, maka perlu dipandu melalui pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi kurikulum vokasional bagi siswa hambatan pendengaran di SLBN Surade?
2. Bagaimana kondisi objektif kesiapan vokasional yang dimiliki siswa hambatan pendengaran di SLBN Surade?
3. Bagaimana kondisi objektif kompetensi guru vokasional bagi siswa hambatan pendengaran di SLBN Surade?
4. Bagaimana kondisi objektif kebutuhan dunia usaha/pelaku industri atau *home-industry* relevansinya dengan keterampilan dan keahlian siswa hambatan pendengaran di SLBN Surade?
5. Bagaimana desain model program pendidikan vokasional berbasis lingkungan dapat dikembangkan dengan baik untuk meningkatkan kemandirian siswa dengan hambatan pendengaran di SLBN Surade?
6. Bagaimana keterlaksanaan model program vokasional berbasis lingkungan dapat diimplementasikan dan berdampak positif terhadap peningkatan kemandirian siswa hambatan pendengaran di SLBN Surade?

1.4. Tujuan Penelitian

Untuk melihat ketercapaian tujuan penelitian yang dirumuskan, akan dilihat dari tujuan secara umum dan tujuan secara khusus. Tujuan-tujuan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui keterlaksanaan model program vokasional berbasis lingkungan dapat diimplementasikan dan berdampak positif terhadap peningkatan kemandirian siswa hambatan pendengaran di SLBN Surade?

1.4.2 Tujuan Khusus

Untuk mencapai tujuan umum sebagaimana yang dikemukakan, diperlukan beberapa gambaran berupa data yang berkaitan dengan :

1. Menganalisis kondisi objektif tentang penerapan kurikulum/program vokasional bagi siswa hambatan pendengaran di SLBN Surade;

10

Deden Saepul Hidayat, 2023

PENGEMBANGAN MODEL PROGRAM VOKASIONAL BERBASIS LINGKUNGAN UNTUK MENINGKATKAN KEMADIRIAN SISWA DI SLBN SURADE KABUPATEN SUKABUMI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Menganalisis kondisi objektif kesiapan vokasional bagi siswa hambatan pendengaran di SLBN Surade;
3. Menganalisis kondisi objektif kompetensi vokasional guru siswa dengan hambatan pendengaran di SLBN Surade;
4. Menganalisis relevansi kondisi objektif kebutuhan dunia usaha/industri atau *home-industry* terhadap keterampilan dan keahlian siswa hambatan pendengaran di lingkungan SLBN Surade
5. Mengembangkan desain pengembangan model program vokasional berbasis kemandirian bagi siswa hambatan pendengaran di SLBN Surade
6. Melihat dampak positif model program vokasional berbasis lingkungan terhadap kemandirian siswa hambatan pendengaran di SLBN Surade;

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian berupa pengembangan model program pembelajaran vokasional kemandirian peserta didik dengan hambatan pendengaran yang diharapkan memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, adapun manfaat yang dimaksud antara lain sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat teoritis

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi dalam menjawab permasalahan pembelajaran vokasional yang dapat memandirikan peserta didik SLB untuk dapat hidup secara layak di masyarakat luas.
- b. Secara teoritik, vokasional bagi peserta didik di SLB yang berorientasi pada lingkungan dunia kerja menjadi bagian dari cara pandang dalam melihat peluang dan arah pengembangan vokasional bagi kemandirian penyandang disabilitas. Fakta-fakta ini diharapkan dapat dijadikan bahan dalam menyusun landasan dan kerangka teoritis dalam mengembangkan masalah kemandirian penyandang disabilitas dalam masalah vokasional.

1.5.2 Manfaat praktis

a. Bagi Sekolah/Guru

Jika hasil penelitian ini menunjukkan hasil positif dapat meningkatkan kemandirian vokasional siswa dengan hambatan pendengaran, diharapkan pihak sekolah/guru khususnya dilingkungan SLBN Surade dapat mengimplementasikan dan menjadikan program ini secara berkelanjutan dengan langkah-langkah dan prinsip yang telah dikembangkan.

b. Bagi Siswa

Pengembangan program pembelajaran vokasional bagi peserta didik dengan hambatan pendengaran di SLB dapat dijadikan sebagai program berkelanjutan. Terutama terhadap relevansi keterampilan yang dibutuhkan di masyarakat dengan memanfaatkan lingkungan dimana siswa tinggal.

c. Bagi Dunia Industri (*Home Industry*)

Pengembangan program pembelajaran vokasional bagi peserta didik dengan hambatan pendengaran di SLB dapat menjadi bahan pertimbangan dan evaluasi bagi dunia industri dalam menilai kompetensi calon pekerja terkait dengan bidang pekerjaan yang sesuai dengan kondisi mereka.